

Semangat Perupa dari Klaten

SEORANG perempuan mendekati seorang bocah. Wajah perempuan itu tenang, dan bocah itu menyusupkan kepalanya yang gundul ke dekapannya. Adegan tersebut menyebarkan kehangatan, kedamaian, dan rasa tenteram.

Itulah beberapa lukisan GM Sudarta, yang tampil dalam pameran bersama di Bentara Budaya Yogyakarta, 2-9 Oktober 2002. Hajatan bertajuk *6 Perupa Klaten* itu menyajikan juga sejumlah karya lima seniman lain dari kota yang terletak di antara Solo dan Yogya.

Letak Klaten yang secara bergurau disebut berada di antara dua pusat kebudayaan Jawa tersebut (tentu saja) tidak memberinya sebuah keuntungan kultural. Tidak sebagaimana Banyuwangi yang tumbuh di dalam ketegangan budaya Jawa dan Bali, atau Cirebon yang menyerap pengaruh Sunda dan Jawa maupun berbagai budaya pendatang, Klaten tidak banyak menyimpang dari dua kota kerajaan yang mengapitnya.

Ketenteraman di dalam dekapan ibu, misalnya, yang menjadi salah satu tema kesukaan GM Sudarta (lahir 1946), tidak muncul karena kelebihan geografis itu. Ia adalah buah dari perjalanan panjang seorang seniman, yang belajar melukis di sekolah formal sebagaimana rekan-rekannya, menjadi karikaturis di sebuah surat kabar, dan 13 tahun terakhir kembali melukis.

Dengan kata lain, Klaten muncul lebih sebagai semacam romantisme kota kelahiran, atau kota tempat tinggal, seperti pengakuan Sudarta di dalam katalogus pameran tersebut. Kalau dicari-cari tampaknya Klaten sebagai tempat tumbuhnya sejumlah dalang wayang kulit yang kuat bisa menjadi salah satu faktor pendukung. Teater rakyat seperti ketoprak sempat subur di sana sampai tahun 1970-an. Kehadiran selama puluhan tahun pelukis terkemuka Rustamaji (1921-2001) bisa pula dibubuhkan.

Pengaruh lingkungan semacam itu bisa jadi ikut membentuk mereka, namun jelas mereka sekarang hadir sebagai pribadi-pribadi. Cara pelukisan Sudarta yang memadukan pendekatan realistik pada wajah dan bagian tubuh figur-figurnya, namun memuatnya dengan latar dekoratif adalah bahasa rupa yang ia kembangkan sendiri. Ibu dan bocah serta latar hias itu misalnya ia "padatkan" di dalam bidang vertikal yang mengikuti garis luar tubuh mereka, mengingatkan orang akan boneka-boneka hias matryoska Rusia. Lihatlah serial *Ibu dan Putra* atau *Bapa, Ibu, dan Putra Kinasih*.

Jejak pengalaman sebagai pengasuh karikatur selama puluhan tahun memberi wajah lain pada karya Sudarta. Watak karya yang menyindir, menggugat, bahkan terkadang marah, membuatnya memilih cara pelukisan yang khas dengan tubuh-tubuh anonim yang menonjolkan otot, wajah-wajah dingin, namun juga penerderhanaan cerita. *Guernica II*, sebuah tema Picasso, ia terapkan untuk meng-



KATALOGUS PAMERAN "6 PERUPA KLATEN"

Judul: *Menapak Harapan*. **Karya:** Jaka SP. **Tahun:** 2002. **Teknik:** cat minyak di atas kanvas. **Ukuran:** 85 cm x 100 cm

gambaran konflik di Indonesia.



*SPONTANITAS garis yang penuh daya pikat membuat karya-karya Subroto Sm (lahir 1946) muncul sebagai salah satu model bahasa rupa yang pernah menandai perjalanan seni Indonesia. Teknik akriliknya di atas kanvas menempatkan tubuh perempuan sebagai acuan: titik berangkat yang menarik namun bisa menjebak justru karena pengetahuan bersama atas rhasia tubuh yang menonjolkan feminitas.

Dalam hal ini *Torso* (2002), misalnya, memunculkan pilihannya untuk meneruskan langkah spontanitas goresan itu dengan memberi makna baru. Torehan Jebar di bagian atas tubuh yang terkesan kasar membatalkan bentuk leher atau yang kemudian kepala (di luar bidang gambar) menegaskan ia mewakili tubuh siapa saja, tubuh masyarakat, atau wajah kemanusiaan itu sendiri.

Karya-karya Hardjija (lahir 1939) secara visual dekat dengan Rustamaji. Dengan gaya realistik ia memotret sudut-sudut halaman rumah yang sering diabaikan oleh kebanyakan orang seperti *Bata Lumuten*. Namun, ia juga mengambil adegan dramatis dan tidak lagi ber-

tumpu pada "pemandangan sekeliling", seperti *Indonesia Berduka*.

Kecenderungan surealistik dengan meminjam teknik realistik pada Jaka Sp (lahir 1964), mengingatkan kita pada arus besar "surealisme Indonesia" tahun 1930-an. Tengoklah *Menapak Harapan* atau *Sunji itu Indah* yang bertumpu pada suasana mimpi yang tenram.

Ibnu Wibowo (lahir 1955) menggunakan pendekatan realistik untuk menggambarkan alam benda, dan menempatkannya dalam kaitan tertentu sehingga menghasilkan suasana lain. Dalam *Terbang* misalnya ia menggabungkan lukisan relief naga bersayap dan sebuah mainan burung kertas.

Di tengah puluhan karya lukis tersebut, Suyardi Dipo (lahir 1948) menghadirkan patung dari kayu. Ia memanfaatkan kekuatan rongga di dalam bentuk-bentuk patungnya, yang umumnya mengacu pada figur-figur demonik. Suyardi adalah satu-satunya seniman dalam pameran ini yang tidak terdidik formal di ASRI atau kemudian STSRI "Asri" dan kini ISI Yogyakarta.

Pameran mereka membuat Klaten boleh dilirik karena potensi seni rupanya, yang konon juga mulai merembet ke para seniman yang lebih muda. (EFIX)